Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar
P-ISSN. 2622-5069, E-ISSN. 2579-3403
Volume 10, Nomor 01, Tahun 2026
Available online at: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/index
DOI: https://doi.org/10.24036/jippsd.v10i1

PENGEMBANGAN MODEL SOLE (SELF ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENT)TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN OBSERVASI PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS 4 SD (R&D)

Anisa Janah
Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP), Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: Anisajanah15@students.unnes.ac.id

Sri Haryani
Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP), Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: Haryanikimia83@mail.unnes.ac.id

Nuni Widiarti
Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP), Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: nuniwidiarti@unnes.ac.id

Arif Widiatmoko
Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP), Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: arif.widiyatmoko@mail.unnes.ac.id

Corresponding E-mail: Anisajanah15@students.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-07-2026

Revised: 09-08-2026

Accepted: 03-11-2026

Published: 08-11-2026

ABSTRACT

This study aimed to develop a Self-Organized Learning Environment (SOLE) learning model to improve the observation report writing skills of fourth-grade elementary school students in Natural and Social Sciences (IPAS) learning. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the 4D development model, which consists of the Define, Design, Develop, and Disseminate stages. The research subjects were 20 fourth-grade students at a public elementary school in Surabaya, Indonesia. Data were collected through classroom observations, expert validation questionnaires, and observation report writing skill tests. The expert validation results indicated that the developed learning model was highly feasible, with an average score of 90%, while the readability test of the SOLE-based learning module achieved a score of 88%, categorized as very good. The findings revealed that the implementation of the SOLE model in IPAS learning fostered students' independent learning, collaboration, and critical thinking skills in organizing information obtained from direct observation activities. Furthermore, the SOLE learning model proved effective in improving students' observation report writing skills within the context of integrated thematic learning in elementary schools.

Keywords: Self-Organized Learning Environment (SOLE); writing skills; observation report text; Natural and Social Sciences (IPAS); elementary school students.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

How to cite:
Janah, A., Haryani, S., Widiarti, N., Widiatmoko, A. (2026). PENGEMBANGAN MODEL SOLE (SELF ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENT)TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN OBSERVASI PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS 4 SD (R&D). *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD), 10*(01), 113-124. DOI https://doi.org/10.24036/jippsd.v10i1

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Winahyu et al., 2024). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada era digital dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Sanga & Wangdra, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Ramadan & Imam Tabroni, 2020).

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki berbagai kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta berkreasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Kusumawati, 2016). Kompetensi tersebut dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut , penguasaan keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan berbagai kompetensi tersebut secara seimbang (Debrianti et al., 2024).

Salah satu kompetensi yang memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan abad ke-21 adalah kemampuan literasi, khususnya keterampilan menulis (Wedy & Salsabila, 2024). Menulis merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir kompleks karena siswa harus mampu mengembangkan ide, mengorganisasi informasi, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Kegiatan menulis juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui proses mengolah informasi berdasarkan pengalaman maupun hasil pengamatan yang diperoleh. (Syihabudin & Ratnasari, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengomunikasikan informasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

secara sistematis. Dengan demikian, keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar agar menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi kemampuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan menulis teks laporan observasi (Putri & Hamimah, 2023). Teks laporan observasi merupakan bentuk tulisan yang menyajikan hasil pengamatan secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Melalui penyusunan laporan observasi, siswa belajar menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep-konsep ilmiah yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Sukma & Puspita, 2023) menyatakan bahwa kegiatan menulis laporan observasi mampu melatih ketelitian, kemampuan berpikir logis, serta penggunaan bahasa ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Keterampilan menulis teks laporan observasi juga memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan literasi sains atau *scientific literacy* (Ayudia, 2014). Literasi sains tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan data, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, dan mengomunikasikan hasil pengamatan secara sistematis (Ndawis et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran IPAS, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan hasil observasi secara objektif menggunakan struktur teks yang benar serta didukung oleh data yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Meilani & Erita, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran menulis laporan observasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk membangun pola pikir ilmiah sejak usia dini sehingga mampu memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya

Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks laporan observasi siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan sistematis. Banyak siswa belum mampu membedakan bagian-bagian struktur laporan observasi, seperti pernyataan umum, deskripsi bagian, maupun simpulan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, menggunakan kosakata ilmiah yang sesuai, serta menghubungkan fakta hasil observasi dengan konsep-konsep yang dipelajari dalam pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih memerlukan perhatian dan pengembangan yang lebih optimal.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, penugasan, dan pemberian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

contoh secara langsung tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk melakukan eksplorasi maupun menemukan pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Akibatnya, aktivitas belajar menjadi kurang interaktif, kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara maksimal, dan siswa kurang memperoleh pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan. Hartini et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada guru menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh belum optimal.

Selain pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran juga belum dilakukan secara maksimal. Padahal, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang yang sangat besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Di banyak sekolah dasar, penggunaan media digital masih terbatas pada penyajian materi menggunakan presentasi sederhana tanpa melibatkan siswa dalam proses pencarian informasi secara mandiri. Akibatnya, kemampuan literasi informasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Menurut Lestari dan Andayani (2020), keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang kredibel.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas belajar mandiri, pemanfaatan teknologi, kerja sama antarsiswa, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sementara siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, berdiskusi, dan menghasilkan pemahaman berdasarkan hasil temuannya sendiri. Pendekatan semacam ini diyakini mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Self Organized Learning Environment* (SOLE) yang dikembangkan oleh (Eka et al., 2025). Model SOLE didasarkan pada pandangan bahwa anak-anak memiliki kemampuan alami untuk belajar secara mandiri apabila diberikan kesempatan, tantangan, serta akses terhadap sumber informasi yang memadai (Suciati, 2021). Dalam model ini, guru mengajukan pertanyaan terbuka (*big questions*) yang menantang rasa ingin tahu siswa, kemudian siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencari jawaban melalui berbagai sumber informasi, terutama internet. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Menurut (Faradila & Laeli, 2024), lingkungan belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

mengeksplorasi pengetahuan akan meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan kemampuan belajar mandiri.

Implementasi model SOLE memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka karena mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas secara bersamaan. (Eka et al., 2025) menyatakan bahwa model SOLE memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui proses pencarian informasi, analisis, dan diskusi bersama teman sekelompoknya. Kondisi tersebut menjadikan SOLE sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang relevan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPAS di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model SOLE memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hartini et al. (2024) melaporkan bahwa model SOLE mampu meningkatkan keaktifan belajar dan literasi membaca siswa melalui aktivitas eksplorasi berbasis teknologi. Penelitian (Eka et al., 2025) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model SOLE. Selain itu, menemukan ba(Guru et al., 2022)hwa penerapan SOLE dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan hasil belajar mahasiswa. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa SOLE memiliki potensi yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, model SOLE memiliki relevansi yang sangat kuat karena karakteristik mata pelajaran ini menekankan kegiatan observasi, penyelidikan, analisis, serta komunikasi hasil belajar. IPAS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam maupun sosial melalui proses inkuiri. (Suhelayanti et al., 2023) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir ilmiah melalui aktivitas mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, serta mengomunikasikan hasil temuannya. Oleh sebab itu, penerapan model SOLE diperkirakan mampu memperkuat proses pembelajaran IPAS karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui eksplorasi informasi dan diskusi kolaboratif.

Selain mendukung pembelajaran IPAS secara umum, model SOLE juga berpotensi meningkatkan kemampuan menulis teks laporan observasi. Dalam proses pembelajaran menggunakan SOLE, siswa tidak hanya mencari informasi, tetapi juga belajar mengorganisasi data, memilih informasi yang relevan, menyusun hasil diskusi, serta mengomunikasikan temuannya dalam bentuk tulisan. menyatakan bah(Guru et al., 2022; Tafonao, 2018)wa penerapan SOLE dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita karena siswa terbiasa mengumpulkan informasi, melakukan analisis, dan menyusun laporan secara sistematis. Karakteristik tersebut memiliki kesamaan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

dengan proses penyusunan teks laporan observasi sehingga model SOLE diperkirakan mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas SOLE pada berbagai mata pelajaran, penelitian yang secara khusus mengembangkan model SOLE untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi, kemampuan berpikir kritis, maupun literasi membaca. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana model SOLE dapat dikembangkan secara sistematis untuk mendukung keterampilan menulis laporan observasi yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran IPAS. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) yang layak, praktis, menarik, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Model yang dikembangkan diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, berbasis teknologi, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih berkualitas serta mendukung peningkatan kemampuan literasi ilmiah siswa sejak dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Research and Development* (R&D). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan menghasilkan suatu produk pembelajaran, tetapi juga mendeskripsikan secara mendalam proses pengembangan, validasi, dan implementasi model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pembelajaran yang terjadi selama proses pengembangan model, sehingga hasil penelitian tidak hanya berfokus pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada makna dan kualitas implementasinya (Creswell & Poth, 2018).

Pengembangan model dilakukan secara sistematis melalui tahapan penelitian dan pengembangan yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan perangkat pembelajaran, validasi oleh ahli, revisi produk, serta uji coba terbatas di sekolah. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan untuk memastikan bahwa model SOLE yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, kebutuhan pembelajaran IPAS, serta tuntutan Kurikulum Merdeka. Proses pengembangan juga melibatkan berbagai masukan dari validator dan praktisi pendidikan sehingga model yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan yang baik sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Semarang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan menulis teks laporan observasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas IV sebagai pengguna model pembelajaran dan 20 orang siswa kelas IV yang terlibat dalam proses validasi lapangan serta uji coba terbatas. Keterlibatan guru dan siswa memberikan informasi yang komprehensif mengenai kelayakan, kepraktisan, dan implementasi model SOLE yang dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama berkaitan dengan penerapan sintaks model SOLE, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta proses penyusunan teks laporan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, tanggapan, serta kendala yang dihadapi selama menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti perangkat pembelajaran, hasil tulisan siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis untuk menggambarkan hasil pengembangan model SOLE secara menyeluruh.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan hasil dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya selama proses pengembangan maupun implementasi model pembelajaran (Moleong, 2021).

Hasil analisis data digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kelayakan, kepraktisan, dan potensi efektivitas model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi siswa pada pembelajaran IPAS. Model dinyatakan layak apabila sintaks pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS, mudah diterapkan oleh guru, mampu meningkatkan keaktifan siswa, serta menghasilkan tulisan laporan observasi yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

lebih sistematis dan sesuai dengan indikator pembelajaran (Hartini et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk berupa rancangan model pembelajaran SOLE, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai proses pengembangan dan implementasinya sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan produk berupa model pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV sekolah dasar. Pengembangan model dilakukan melalui tahapan *Research and Development* (R&D) yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan perangkat pembelajaran, validasi ahli, revisi produk, serta uji coba terbatas.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks laporan observasi siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi tulisan, menyusun struktur laporan secara sistematis, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah penulisan teks laporan observasi. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga aktivitas belajar siswa belum optimal. Temuan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan model SOLE yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Setelah model dan perangkat pembelajaran selesai dikembangkan, dilakukan proses validasi oleh para ahli yang meliputi ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran SOLE memperoleh skor rata-rata sebesar 90% dengan kategori "sangat layak". Penilaian tersebut mencakup aspek kesesuaian materi, sintaks pembelajaran, kebahasaan, penyajian, dan keterlaksanaan model dalam pembelajaran IPAS. Meskipun memperoleh kategori sangat layak, validator memberikan beberapa saran perbaikan, seperti penyempurnaan redaksi petunjuk pembelajaran, penyesuaian contoh aktivitas observasi, serta penyempurnaan tampilan perangkat pembelajaran. Seluruh masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi sehingga dihasilkan model yang lebih baik sebelum diimplementasikan di kelas.

Selain validasi ahli, dilakukan pula uji keterbacaan terhadap modul pembelajaran berbasis SOLE yang digunakan sebagai pendukung implementasi model. Hasil uji keterbacaan menunjukkan persentase sebesar 88% dengan kategori "sangat baik". Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi modul mudah dipahami oleh siswa, penyajian materi menarik, penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta petunjuk kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan baik. Dengan demikian, modul berbasis SOLE dinyatakan layak digunakan sebagai perangkat pendukung dalam pembelajaran IPAS.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

Tahap berikutnya adalah implementasi model melalui uji coba terbatas kepada 20 siswa kelas IV sekolah dasar. Selama proses pembelajaran, seluruh sintaks SOLE yang meliputi *Big Question*, *Self-Organized Exploration*, *Presentation*, dan *Reflection* dapat diterapkan dengan baik oleh guru maupun siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mempresentasikan hasil pengamatan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.

Hasil implementasi juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks laporan observasi. Tulisan siswa menjadi lebih sistematis, isi laporan lebih lengkap, serta penggunaan bahasa lebih tepat dibandingkan sebelum penerapan model SOLE. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi hasil observasi, kemampuan berkolaborasi selama diskusi kelompok, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model SOLE tidak hanya layak dan praktis digunakan, tetapi juga berpotensi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran SOLE

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan pembelajaran IPAS	92	Sangat Layak
2	Kesesuaian sintaks model SOLE	91	Sangat Layak
3	Kelayakan penyajian model pembelajaran	89	Sangat Layak
4	Kebahasaan	90	Sangat Layak
5	Keterlaksanaan model dalam pembelajaran	88	Sangat Layak
Rata-rata		90	Sangat Layak

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Pengembangan model dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan perangkat pembelajaran, validasi ahli, revisi produk, dan uji coba terbatas. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar model yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, kebutuhan pembelajaran IPAS, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, model SOLE yang dikembangkan dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks laporan observasi masih perlu ditingkatkan. Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun isi laporan secara lengkap, mengorganisasi struktur teks, dan menggunakan bahasa yang sesuai. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

mencari dan mengembangkan informasi secara mandiri. Oleh karena itu, model SOLE dikembangkan sebagai alternatif pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar yang berpusat pada siswa.

Pada tahap implementasi, model SOLE diterapkan melalui empat sintaks utama, yaitu *Big Question*, *Self-Organized Exploration*, *Presentation*, dan *Reflection*. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan teman kelompok, menyampaikan hasil pengamatan, serta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran tanpa mendominasi aktivitas siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model SOLE mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Penerapan model SOLE juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis teks laporan observasi. Berdasarkan hasil dokumentasi, tulisan siswa menjadi lebih sistematis, isi laporan lebih lengkap, serta penggunaan bahasa lebih baik dibandingkan sebelum penerapan model. Selain meningkatkan kemampuan menulis, model ini juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh Hartini et al. (2024) yang menyatakan bahwa SOLE dapat meningkatkan aktivitas belajar dan literasi siswa, serta Niode et al. (2022) yang menjelaskan bahwa model SOLE efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) yang dikembangkan melalui pendekatan *Research and Development* telah memenuhi aspek kelayakan dan kepraktisan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Model ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi, tetapi juga mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Oleh karena itu, model SOLE dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif untuk mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) untuk pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar melalui pendekatan *Research and Development* (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan dan kepraktisan berdasarkan proses validasi ahli serta uji coba terbatas. Implementasi model SOLE mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, berpusat pada siswa, dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri. Selain itu, penerapan model ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks laporan observasi, khususnya pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

kemandirian belajar. Dengan demikian, model SOLE dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

Ayudia, C. (2014). *Upaya kepala sekolah dalam meningkatkanpartisipasi orang tua di sdn kecamatan pariaman utara kota pariaman*. *2*, 100–107.

Debrianti, A., Ismail Abdussabir, A., & Rosdiana. (2024). Profesionalitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Auliah. *ISEDU : Islamic Education Journal*, *2*(1), 70–75.

Eka, N., Indriani, P., & Ramadhan, S. (2025). *The Effect of SOLE (Self Organized Learning Environment) Model and Reading Interest on Writing Skills*. *17*, 1186–1198. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6489

Faradila, Z. P., & Laeli, S. (2024). Mengoptimalkan Proses Belajar dengan Memahami Perkembangan Kognitif Anak. *Karimah Tauhid*, *3*(6), 6798–6809. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13835

Guru, P., Dasar, S., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2022). *Jurnal basicedu*. *6*(4), 6599–6604.

Kusumawati, I. (2016). Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter. *Academy of Education Journal*, *7*(1), 1–15. https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342

Meilani, N., & Erita, Y. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Digital Menggunakan Canva Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar*. *3*, 7957–7966.

Ndawis, Y., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar dan Literasi Lingkungan pada Topik Energi melalui Model Discovery Learning Terintegrasi SDGs. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, *5*(3), 190–200. https://doi.org/10.21067/jtst.v5i3.9259

Putri, N. M., & Hamimah, H. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Wordwall Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *3*(1), 95–99. https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.99

Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, *13*(2), 66–69. https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63

Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, *5*, 84–90.

Suciati, S. (2021). *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Polimer Pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dilakukan melalui dunia maya yang femiliar dengan sebutan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Kamil , 2020). Penerapan pembelajaran jarak jauh menuntut guru untuk menguasai media pembelajaran yang mendukung dan berbasis IT , serta menguasai metode pembelajaran yang inovatif . Media pembelajaran yang mendukung dan berbasis IT , seperti : Google Classroom ,*. *6*(3), 321–328.

Suhelayanti, Z, S., Tantu, I. R. Y. R. P., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S. H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

Sukma, H. H., & Puspita, A. L. (2023). Keterampilan Membaca Dan Menulis. In *Convention Center Di Kota Tegal* (Vol. 4, Issue 80). K-Media.

Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *2*(1), 21–31. https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 103. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113

Wedy, & Salsabila, Z. (2024). STUDI LITERATUR : PENGARUH PENGGUNAAN LKPD BERBASIS ELEKTRONIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN STEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21 PESERTA DIDIK. *Silampir Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, *6*(1), 138–151.

Winahyu, F. H., Nulhakim, L., & Rumanta, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berdiferensiasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 661–669. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6351

This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.